

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penulis adalah :

1. Dewi Dharma Irawan Willy Nahak (2012) dengan judul “ Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada bank umum swasta nasional Go Public”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian terdahulu tersebut adalah apakah rasio NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Swasta Nasional yang Go Public pada periode 2008 – 2011.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui signifikan pengaruh NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank-Bank Swasta Nasional yang Go Public pada periode 2008 – 2011.

Variabel yang ada dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas dan tergantung. Variabel bebasnya adalah NPL (X1), LDR (X2), BOPO(X3), IRR (X4), PDN (X5) dan PR (X6) sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA (Y).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut yaitu menggunakan teknik sampling yaitu terdiri dari Bank Mega, Bank Ekonomi

Raharja, Bank Bumi Artha dengan mengumpulkan laporan triwulanan pada periode 2008 – 2011.

Data dan pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah data sekunder yang memperoleh data dari hasil neraca publikasi Bank-Bank Swasta Nasional yang Go Public yang dijadikan sampel penelitian sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian tersebut untuk menguji hipotesis NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR terhadap ROA yaitu melalui analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji secara serempak (Uji F) dan uji secara parsial (Uji T).

Beberapa kesimpulan dari analisis tersebut adalah berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa variabel NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public. Besar pengaruhnya yaitu sebesar 49,2 persen yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public yang merupakan subjek penelitian dipengaruhi oleh variabel NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR sedangkan sisanya 50,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian. dengan demikian hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah diterima.

2. Ovie Arianti (2012) dengan judul "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah".

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada bank pemerintah.

Variabel penelitian LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR sebagai variabel bebas sedangkan ROA sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara "*purposive sampling*". Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah :

Variabel LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pemerintah pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko efisiensi, risiko operasional dan risiko modal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah

sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan ke II tahun 2011.

3. Sofan Hariati (2012) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang *Go Public*”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan I 2008 – triwulan I 2011. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	<i>Dewi Nahak</i>	Ovie Arianti	Sofan Hariati	Peneliti
1. Variabel Bebas	NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN, dan PR	LDR, NPL, IRR, BOPO dan CAR	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, CAR, dan BOPO
2. Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
3. Populasi Bank	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank-Bank Pemerintah	Bank Go Publik	Bank Pemerintah
4. Periode Penelitian	Triwulan I 2008 – triwulan IV 2011	Triwulan I 2007 - triwulan II 2011	Triwulan I 2008 - triwulan I 2011	Triwulan I 2010 – triwulan III 2012
5. Tehnik Sampling	Purposive sampling	Sensus	Purposive sampling	Sensus
6. Tehnik Analisis	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda	Analisis Linear Berganda
7. Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
8. Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : dewi nahak (2012), ovie arianti (2012) dan Sofan Hariati (2012)

2.2 Landasan Teori

Hubungan antara Risiko Usaha dengan Pendapatan

Bank dalam usahanya mempertemukan dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana selalu menghadapi kendala ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko yaitu pilihan antara risiko di satu pihak dan dipihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan.

Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pokok perilaku (karakteristik) antara pemilik dan pemakai dana (*internal Factor*). Dilain pihak ketidakpastian kondisi luar perbankan sebagai akibat perusahaan yang sangat cepat dalam bidang perekonomian dan moneter baik dalam negeri maupun luar negeri (*ExternalFactor*) akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan keuntungan.

Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva.

Dalam pengalokasian aktiva produktif yang dimiliki, sudah banyak tentu bank harus menghadapi berbagai risiko dimana jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh bank adalah:

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidak mampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Dapat juga diartikan, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposan pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2008 : 286). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga bank tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Rasio yang dapat digunakan menghitung risiko likuiditas adalah :
(Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

a. Loan to Deposit Ratio

Rasio ini sangat umum untuk digunakan untuk mengukur posisi keuangan atau kemampuan likuiditas bank. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan pihak bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). LDR ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Total dana pihak ketiga (DPK) ini terdiri dari:

1. Giro

2. Tabungan
3. Deposito Berjangka
4. Sertifikat Deposito

b. Cash Ratio

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang di himpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayarkembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yangdimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan likuid bank tersebut, namun makin rendah pula profitabilitasnya. Yang termasuk alat likuid bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada Bank Lain. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Alat likuid = kas + giro pada bank indonesia

c. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki oleh bank, terletak di aktiva.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* dan *Investing Policy Ratio*.

B. Resiko Kredit

Resiko kredit atau default risk adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar kewajiban dana pinjaman secara penuh pada saat jatuh tempo (Vethzal Rivai, 2007:806)

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit (Lukman Dendawijaya, 2009: 123) :

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan Adalah rasio yang mengukur pembentukan kredit bermasalah untuk menutupi kerugian. *Non Performing Loan* (NPL) yaitu hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Kredit bermasalah:

1. Kredit kurang lancar

2. Kredit diragukan
3. Kredit macet

Total kredit:

Jumlah kredit pada kuantitas aktiva produktif

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar dalam pengawasan khusus, diragukan dan macet. Jika prosentase NPL lebih dari 5%, maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera ditangani. Semakin tinggi rasio semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank.

b. Loan to Asset Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya. Adapun rumus yang digunakan adalah

sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kredit adalah *Non Performing Loan*.

C. Risiko Pasar

- a. Interest rate risk

Interest rate risk adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko pasar (Veithzal Rivai, 2007:813).

Pengertian risiko Pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*). Bunga simpanan ini merupakan beban biaya bagi bank dalam kegiatan penghimpunan dana, sebab pihak deposan harus menerima balas jasa atas dana yang ditempatkan pada bank yang berupa bunga dan termasuk pendapatan untuk deposan dan biaya bagi bank. Sedangkan bunga pinjaman adalah pendapatan bagi bank atas pengelolaan aktiva produktif yang ada sehingga bunga simpanan untuk dana yang dihimpun dan bunga pinjaman yang dikelola bank menunjukkan berapa besar bank akan memperoleh keuntungan atau kerugian yang bergantung pada berapa besar bank mampu menciptakan pendapatan yang lebih banyak dibanding biaya yang dikeluarkan.

Misalnya dana yang bersumber dari deposito berjangka waktu 1 bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap. Hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko pasar menunjukkan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima darinasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga lainnya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

Interest Rate Sensitivity Assets (Asset Sensitivitas Bunga):

1. SBI
2. giro pada bank lain
3. penempatan pada bank lain
4. surat-surat berharga
5. kredit yang diberikan
6. obligasi pemerintah
7. penyertaan

Interest Rate Sensitivity To Liabilities (IRSL):

1. jumlah dana pihak ketiga
2. simpanan dari bank lain
3. pinjaman yang diterima

Berdasarkan rumus diatas ada kesimpulan bahwa jika IRSA lebih besar dari IRSL. Misalnya bunga kredit mengalami kenaikan yang lebih besar dari kenaikan bunga tabungan, maka risiko tingkat bunga ada lebih besar sebab kenaikan bunga kredit dapat menaikkan pendapatan bank dari bunga kredit tetapi risiko terjadinya kredit bermasalah juga akan tinggi karena beban debitur untuk melunasi kredit akan semakin besar. Dengan demikian semakin tingginya risiko pasar akan menaikkan pendapatan yang pada akhirnya akan menaikkan keuntungan bank dan hal ini juga akan mempengaruhi ROA yang juga naik.

b. Posisi Devisa Neto(PDN)

PDN adalah rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari

selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

a. Komponen aktiva valuta asing terdiri dari:

giro pada Bank Indonesia,

deposit on call,

deposito berjangka,

sertifikat deposito,

margin deposit,

surat berharga,

kredit,

kredit yang diberikan,

nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih,

b. Komponen pasiva valuta asing terdiri dari:

giro,

deposit on call,

deposito berjangka,

sertifikat deposito,

margin deposit,
 pinjaman yang diterima,
 jaminan impor,
 rekening antar kantor pasiva,
 kewajiban lainnya.

c. *Off balance sheet* terdiri dari:

tagihan
 kewajiban komitmen
 kontijensi.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

D. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Untuk menghitung risiko operasional menggunakan BOPO. BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

Biaya operasional:

1. Biaya bunga

2. Provisi, dan komisi
3. Biaya transaksi devisa
4. Biaya tenaga kerja
5. Penyusutan
6. Biaya rupa-rupa.

Pendapatan operasional:

1. Hasil bunga
2. Provisi dan komisi
3. Pendapatan transaksi devisa
4. Pendapatan rupa-rupa.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO

E. Risiko Modal

Risiko Modal akan timbul dari adanya ketentuan mengenai jumlah dana yang dapat dihimpun bank dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki atau kemampuan bank dalam menyerap kerugian dari jumlah yang dimiliki. Semakin besar prosentase modal suatu bank akan semakin besar daya tahan bank yang bersangkutan dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko ini adalah:

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR juga merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan

terjadinya kerugian dari penyaluran kredit dan pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga dengan menggunakan modal sendiri. Dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

Total modal:

1. Modal inti
2. Modal pelengkap

ATMR = aktiva tertimbang menurut risiko

Return On Asset

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

ROA memberikan gambaran tentang kemampuan bank mengoperasikan harta bank yang dipercaya kepada mereka untuk mencari keuntungan selain itu juga dapat dijadikan indikator untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola asset dalam menghasilkan laba bagi bank. ROA dapat juga berguna bagi manajemen bank dalam menentukan langkah apa yang seharusnya diambil karena ROA menunjukkan bagaimana penggunaan asset bank untuk mendapat laba. Besar kecilnya rasio ini dipengaruhi oleh perubahan variabelnya, setiap perubahan asset maupun laba bersih dapat mengakibatkan perubahan terhadap modal.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Tujuan analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan dengan rasio-rasio keuangan dapat dilihat posisi dan kondisi keuangan suatu bank yang diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE dan ROA. Karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset, maka yang digunakan adalah ROA saja. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapatkan *Net Income*. Semakin *return* berarti semakin baik karena deviden yang diberikan dan yang dibagikan besar. Sesuai dengan yang dijelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan. Maka risiko juga dapat mempengaruhi tingkat pengambilan asset.

Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA sebagai berikut:

a. Pengaruh LDR Terhadap Return On Asset

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *loan to deposit ratio (LDR)*. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah karena semakin rendah LDR berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera cukup rendah dan menunjukkan resiko likuiditasnya semakin tinggi. Hubungan antara LDR dan ROA adalah searah karena semakin tinggi LDR dan berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima meningkat dan tingkat keuntungan yang diperoleh bank

naik dan ROA ikut naik. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah (negatif).

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akhirnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif.

c. Pengaruh NPL Terhadap *Return On Asset*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan antar kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Hubungan risiko kredit dengan NPL adalah searah karena semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar jumlah kredit bermasalah maka akan menimbulkan risiko kegagalan dalam pengambilan jumlah pinjaman semakin tinggi. Di lain pihak hubungan NPL dengan ROA adalah berbalik arah karena semakin besar jumlah kredit yang diperoleh semakin menurun sehingga keuntungan juga menurun dan ROA pun ikut turun. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah berbalik arah (negatif).

d. Pengaruh IRR terhadap *Return On Asset*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mengukur risiko pasar menggunakan *Interest rate risk*. Hubungan *Interest rate risk* dengan risiko pasar adalah Positif atau negatif karena semakin tinggi *Interest rate risk* berarti semakin besar dana yang dialokasikan bank pada aktiva yang sensitif terhadap bunga

berarti risiko tingkat bunga yang dihadapi bank juga meningkat. Maka hubungan antara IRR dengan ROA juga searah karena semakin tinggi IRR berarti semakin tinggi dana yang dialokasikan bank pada aktiva yang sensitif. Dengan asumsi aktiva tersebut tidak bermasalah maka pendapatan akan meningkat, laba juga akan meningkat maka semakin tinggi pula ROA-nya. Artinya apabila risiko pasar meningkat maka ROA diharapkan akan meningkat pula dan sebaliknya.

e. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Yang mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif.

f. Pengaruh CAR Terhadap Return On Asset

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko modal adalah *capital adequacy ratio (CAR)* yang membandingkan antara modal dengan asset yang berisiko. Hubungan risiko modal dengan *capital adequacy ratio* adalah berlawanan arah karena semakin tinggi CAR menunjukkan semakin besar modal akan semakin besar kemampuan bank tersebut dalam menyerap risiko kerugian karena adanya harta yang bermasalah sehingga risiko modal yang dihadapi pun menurun. Namun di lain pihak

hubungan *capital adequacy ratio* dengan ROA adalah searah karena semakin tinggi modal maka dapat digunakan untuk menambah aktiva produktif maka pendapatan bank juga akan meningkat sehingga keuntungan yang diperoleh bank juga meningkat dan ROA pun ikut naik. Dengan demikian disimpulkan bahwa hubungan antara risiko modal dengan ROA adalah berlawanan arah (negatif).

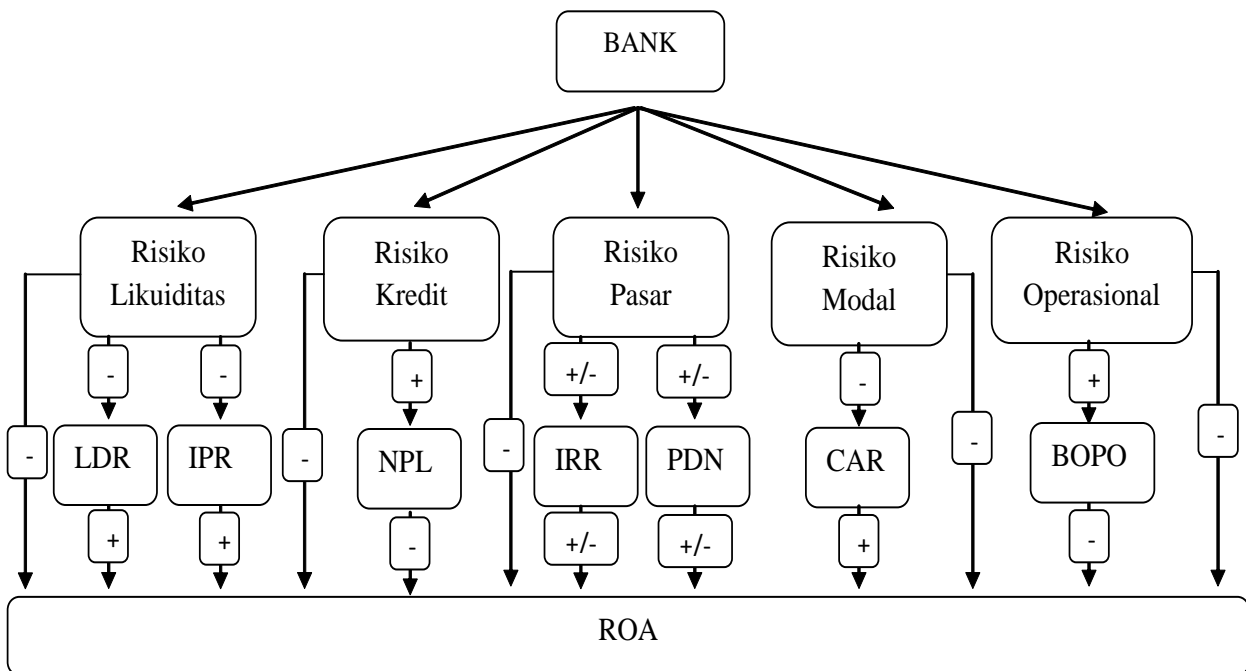
g. Pengaruh BOPO terhadap *Return Of Asset*

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang mengakibatkan risiko operasional meningkat. Di lain pihak, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO mengakibatkan peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA juga ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional akan meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi dan memperkuat permasalahan tersebut maka dapat diambil suatu hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa LDR, IPR, IRR, PDN, CAR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*(ROA) Bank-Bank Pemerintah.
2. Bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank-Bank Pemerintah.

3. Bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return OnAsset* (ROA) Bank-Bank Pemerintah.
4. Bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return OnAsset* (ROA) Bank-Bank Pemerintah.
5. Bahwa IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*(ROA) Bank-Bank Pemerintah.
6. Bahwa PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return OnAsset* (ROA) Bank-Bank Pemerintah.
7. Bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return OnAsset* (ROA) bank-bank Pemerintah
8. Bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return OnAsset* (ROA) Bank-Bank Pemerintah.